

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang cukup banyak dengan rumah tinggal yang cukup padat. Jumlah penduduk di Indonesia setiap waktu akan terus bertambah banyak yang mengakibatkan penambahan infrastruktur yang cukup signifikan. Untuk memenuhi kebutuhan infrastruktur tersebut perlu untuk melakukan alih fungsi lahan seperti lahan pertanian atau lahan rawa yang dialih fungsikan menjadi perumahan atau infrastruktur lainnya. Namun, supaya kebutuhan tersebut bisa terpenuhi dengan baik, maka perlu juga untuk mempertimbangkan beberapa aspek lain yang dapat menopang stabilitas dan keberlanjutan lingkungan yang terkikis akibat dari alih fungsi lahan (Fitri et al., 2022).

Alih fungsi lahan dapat berdampak terhadap lingkungan. Setiap lahan yang ada telah memiliki fungsi masing-masing yang saling terkait untuk menjaga stabilitas pada suatu ekosistem. Seperti halnya, lahan rawa yang dialih fungsikan menjadi lahan permukiman, lahan rawa yang berfungsi sebagai tempat penyerapan air, tidak lagi memiliki fungsi tersebut sehingga dapat menyebabkan banjir. Alih fungsi lahan secara tidak terkendali akan menyebabkan bencana alam karena ekosistem yang terganggu. Hal ini dapat diminimalisir jika alih fungsi lahan dilakukan secara terkendali serta melakukan penghijauan pada lahan yang terkonversi seperti dengan pembuatan ruang terbuka hijau (RTH) (Moliju, 2022).

Merujuk pada undang undang nomor 26 tahun 2007 pasal 29, menargetkan pada perkotaan paling sedikit terdapat 30% ruang terbuka hijau (RTH) dari luas wilayah perkotaan. Dengan rincian RTH public 20% dan RTH privat 10%. Undang undang tersebut dapat menjadi salah satu Upaya dalam meningkatkan ruang terbuka hijau serta menyeimbangkan alih fungsi lahan yang dilakukan secara ekstrim jika dilaksanakan dengan tegas serta pengawasan yang ketat.

Salah satu Upaya dalam meningkatkan RTH di perkotaan yaitu dengan membuat taman. Taman bisa meningkatkan RTH di suatu perkotaan karena unsur-unsur yang ada pada taman, seperti rumput rumputan, tanaman bunga, atau tanaman yang lainnya. Pemilihan tanaman yang tepat serta penempatan beberapa tanaman secara strategis akan membuat taman yang berfungsi sebagai bentuk pelestarian alam serta pemandangan yang indah. Taman tidak hanya meningkatkan nilai ekologis pada suatu tempat, tetapi juga dapat meningkatkan nilai estetika untuk tempat tersebut (Nuraeni et al., 2024).

Kawasan halaman rumah tinggal dapat dijadikan sebagai RTH seperti taman. Hal ini menjadi sangat memungkinkan karena halaman rumah bisa digunakan menjadi taman. Taman yang berada di halaman rumah akan membuat penghuni rumah menjadi lebih nyaman ketika berada di rumah serta dapat menambah status sosial karena menunjukkan bahwa pemilik rumah memiliki perhatian terhadap

lingkungan dan estetika, serta mampu merawat properti dengan baik (Purwanti, 2022).

Menurut Budiyo et al. (2023), Keberadaan taman atau *garden* tentu saja memiliki fungsi bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Taman adalah bagian dari ruang tidak terbangun atau ruang yang ditumbuhi oleh vegetasi dan bersifat alami ataupun buatan diharapkan akan dapat berfungsi atau berperan meningkatkan nilai ekologis, sosial, ekonomi, dan estetika. Berperan meningkatkan nilai ekologis karena dapat mengatur iklim mikro, berperan meningkatkan nilai sosial karena dapat menjadi tempat berkomunikasi yang nyaman, berperan meningkatkan nilai ekonomi karena dapat menanam yang menghasilkan, berperan meningkatkan nilai estetika karena dapat menjadi pemandangan yang indah.

Salah satu rumah tinggal yang berada di Kelurahan Karunrung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar memiliki lahan seluas 727 m² dengan luas kawasan rancangan di luar bangunan mencapai 62 m² pada sampel lokasi (BTN Agraria Blok B No.14) yang dapat dilihat pada (lampiran 1). Keadaan tapak yang belum termanfaatkan tersebut memberikan peluang untuk perancangan ruang terbuka privat yang tidak hanya bersifat estetis tetapi juga produktif terutama untuk segala aktivitas yang mendukung kegiatan sehari-hari pengguna rumah. Hal ini ditandai dengan adanya sebuah lahan yang ditumbuhi oleh tumbuhan liar serta tidak terurus dan beberapa ruang yang berpotensi dapat ditata dan dijadikan taman karena masih terlihat tidak ada tanaman dan nampak kurang bagus. Penataan lanskap di lahan rumah tinggal mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan serta penghuni yang tinggal atau yang berada di sekitarnya.

Pembuatan taman dapat dibuat dengan menggunakan beberapa konsep sesuai dengan keinginan pengguna taman tersebut. Terdapat beberapa gaya taman yang bisa digunakan seperti konsep Jepang yang terkesan lebih natural, konsep Eropa yang terkesan formal, taman tropis yang rimbun akan tanaman, dan masih banyak lagi. Pilihan perpaduan taman gaya Jepang dan urban farming dipilih berdasarkan dua alasan utama. Pertama, taman gaya Jepang menawarkan prinsip-prinsip estetika (kesederhanaan, keseimbangan asimetris, elemen batu-air-vegetasi, dan *borrowed scenery*) yang dapat menciptakan suasana tenang dan meningkatkan kualitas ruang privat. Kedua, urban farming menambah fungsi produktif hingga mendukung ketahanan pangan keluarga, edukasi berkebun, dan pemanfaatan lahan sempit. Selain itu, taman juga dapat menjadi sesuatu yang produktif jika menggunakan tanaman-tanaman yang dapat dikonsumsi. Dalam penerapannya bisa menggunakan konsep urban farming yang bisa memanfaatkan lahan yang sempit untuk menanam tanaman yang produktif (Setiaji, 2021).

Perancangan ini akan menitikberatkan pada integrasi estetika (unsur taman Jepang) dengan fungsi produksi (urban farming). Perpaduan antara taman Jepang dan urban farming terdengar kontras, karena taman gaya Jepang memiliki ciri yang simple namun urban farming memiliki ciri yang rimbun. Akan tetapi, pada penelitian ini, Taman dari perpaduan antara taman Jepang dan urban farming akan menghasilkan lanskap taman yang tidak terlalu rimbun mengikuti khas gaya taman Jepang namun diisi oleh tanaman-tanaman yang estetik serta produktif.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan perancangan halaman rumah tinggal di salah satu rumah di Kelurahan Karunrung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan penghuni rumah dalam membuat taman gaya jepang yang produktif dengan sistem urban farming serta dapat menjadi contoh taman rumah tinggal bagi Masyarakat Indonesia.

1.2. Landasan Teori

1.2.1 Perencanaan dan Perancangan Lanskap

Perencanaan lanskap adalah salah satu bentuk produk utama dalam kegiatan arsitektur lanskap. Perencanaan lanskap ini merupakan suatu bentuk kegiatan penataan yang berbasis lahan (*land based planning*) melalui kegiatan pemecahan masalah yang dijumpai dan merupakan proses untuk pengambilan keputusan berjangka panjang guna mendapatkan suatu model lanskap atau bentang alam yang fungsional estetik dan lestari yang mendukung berbagai kebutuhan dan keinginan manusia dalam upaya meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraannya. Secara ringkas dinyatakan bahwa kegiatan merencanakan suatu lanskap adalah suatu proses pemikiran dari suatu ide, gagasan atau konsep kearah suatu bentuk lanskap atau bentang alam nyata (Iswahyudi et al., 2021).

Berbeda dengan perencanaan, perancangan (*design*) merupakan perkembangan dari hasil perencanaan sehingga dalam proses perancangan biasanya berisi elemen-elemen yang sudah harus spesifik dalam hal jumlah, ukuran, jenis, warna dan lain-lain. Hasil dari desain berupa rancangan lanskap detail (gambar tampak dan potongan, rancangan penanaman, konstruksi, instalasi dan sebagainya) serta uraian-uraian tertulis (Rencana Anggaran Biaya). Desain rancangan yang sudah dibuat dapat berfungsi sebagai bestek. (Budianto dan Sutrisno., 2024).

Perancangan harus dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti elemen-elemen desain serta prinsip-prinsip desain. Terdapat beberapa elemen desain yaitu titik, garis, bentuk, nilai, tekstur, dan warna yang dimana elemen elemen tersebut harus bisa terorganisir dalam suatu desain. Elemen elemen tersebut harus sesuai dengan tujuh prinsip desain yaitu harmoni, variasi, keseimbangan, proporsi, dominasi, pergerakan, dan ekonomi. Prinsip-prinsip ini membantu seniman dalam mengembangkan ragamnya elemen dan menciptakan rasa ruang (space) dan kesatuan visual (Lie et al., 2023).

1.2.2 Taman Rumah Tinggal

Pemanfaatan taman rumah tinggal merupakan bagian penting dalam struktur permukiman, khususnya di wilayah perkotaan, yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang tambahan, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Taman rumah tinggal memiliki nilai ekologis, sosial, dan ekonomi yang signifikan, sehingga keberadaannya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan hidup. Taman rumah berperan penting sebagai bagian dari sistem ekosistem mikro yang mampu mendukung keseimbangan iklim lokal, meningkatkan keanekaragaman hayati, serta memperkuat keharmonisan keluarga (Irwan et al., 2015).

Keberadaan taman rumah juga menjadi salah satu komponen penting dalam lingkungan hunian yang berfungsi sebagai pelengkap unsur kehidupan rumah tangga. Tidak hanya memperindah tampilan fisik rumah, taman turut memberikan kontribusi dalam menciptakan suasana yang asri, nyaman, dan menyenangkan bagi para penghuni. Taman berperan dalam meningkatkan kualitas udara, menekan polusi, serta membentuk iklim mikro yang lebih sejuk di sekitar rumah. Taman rumah tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga memiliki fungsi ekologis dan psikologis yang mendukung terwujudnya lingkungan yang sehat dan berkelanjutan (Rival, 2013).

Taman yang dirancang dengan prinsip-prinsip ekologis mampu menghadirkan manfaat lebih dari sekadar keindahan visual. Taman berperan dalam menciptakan lingkungan yang sehat, membantu menyaring serta menyerap polusi udara, dan menyediakan habitat alami bagi berbagai jenis satwa seperti burung, serangga, dan hewan kecil lainnya. Adanya fungsi tersebut menjadikan taman sebagai elemen penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem di lingkungan permukiman, memperkuat konsep hunian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Simangunsong et al., 2022).

1.2.3 Taman Gaya Jepang

Tampilan taman gaya Jepang terbilang berbeda dibanding gaya taman lainnya, taman-taman yang ada di Jepang mengekspresikan kekreatifan orang Jepang dalam membangun suatu nilai seni dalam bentuk perpaduan ornamen ornamen alam yang dirancang menjadi suatu taman yang penuh estetika dan mengandung unsur-unsur religi, cinta lingkungan, keharmonisan alam yang menjadi ciri khas dari taman-taman Jepang yang berbeda dengan taman-taman yang ada di negara lain. Taman gaya Jepang terbagi pada beberapa tipe utama: *karesansui* (taman lansekap kering), *chaniwa* (taman upacara teh), dan taman lanskap alami yang menekankan *borrowed scenery*. Prinsip-prinsip penting termasuk kesederhanaan (*wabi-sabi*), asimetri, penggunaan elemen batu, air (atau simbolik air), penataan vegetasi yang terpilih, dan kontrol visual melalui langkah-langkah sirkulasi (Mulyadi, 2019).

Taman gaya Jepang mengenal dua ekstremitas yaitu sakral dan profan. Di halaman bangunan sakral seperti kuil Shinto, kuil Buddha, dan istana kaisar hanya disebar pasir dan kerikil. Salah satu contohnya adalah halaman Kuil Ise. Sebaliknya, taman yang dilengkapi kolam besar dan ditanami pepohonan, perdu, serta tanaman bunga dibangun di halaman bangunan yang dimaksudkan sebagai tempat memuaskan estetika keduniawian, misalnya rumah peristirahatan dan kediaman resmi. Taman seperti ini diperindah dengan dekorasi seperti batu-batuan, lentera batu, dan gazebo. Berada di tengah-tengahnya antara sakral dan profan adalah taman yang menggabungkan nilai-nilai sakral dan estetika (Mulyadi, 2019).

Taman Jepang memiliki beberapa komponen tertentu yang mencirikan suatu taman Jepang. Taman Jepang telah disusun dalam tiga jenis yaitu, pemandangan alam (*shizen fuukeishiki*) kebun yang mewakili alam dengan kolam buatan dan bukit-bukit, batu dan tumbuhan, lanskap kering (*karesansui*) kebun

yang menyarankan pemandangan alam dengan batu, kerikil, pasir, dan kebun upacara minum teh (chaniwa) yang terdiri dari jalur taman (roji) yang mengarah ke rumah minum (Candrawati et al., 2021).

1.2.4 Urban Farming

Urban farming merupakan strategi pemanfaatan lahan sempit untuk menghasilkan bahan makanan segar sebagai upaya pemenuhan ketersediaan pangan perkotaan dan dapat meningkatkan akses fisik karena sifatnya memperpendek proses distribusi dan dapat meningkatkan akses ekonomi rumah tangga melalui pendapatan rumah tangga. Hadirnya aktivitas pertanian perkotaan, dapat mengangkat peran pembangunan pertanian termasuk pembangunan pariwisata melalui aktivitas pertanian di wilayah perkotaan. Urban farming atau pertanian perkotaan menjadi solusi alternatif dan bisa menjadi upaya penghijauan (Widiwurjani et al., 2024).

Penerapan urban farming dapat diterapkan melalui berbagai cara seperti sistem hidroponik yang tidak menggunakan tanah tetapi mengandalkan air, sistem kebun vertikal yaitu menanam tanaman di dinding atau pagar, cocok untuk lahan sempit atau untuk menghiasi dinding, sistem rooftop garden yang memanfaatkan atap rumah sebagai lahan untuk berkebun, dan beberapa sistem urban farming lainnya. Sistem urban farming yang digunakan sebaiknya menyesuaikan kondisi lahan sehingga pemanfaatan lahan bisa lebih optimal. Urban farming yang diterapkan di rumah tinggal mencakup beberapa teknik praktis seperti kebun kontainer, raised-bed, kebun vertikal, hidroponik sistem sederhana dan aquaponik skala kecil. Kriteria pemilihan meliputi kebutuhan lahan, ketersediaan air, biaya awal, kemudahan perawatan, dan hasil produksi (Abdurrohman et al., 2021).

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk merancang halaman rumah tinggal yang mengintegrasikan prinsip taman gaya Jepang dengan sistem urban farming praktis yang mendukung fungsi estetika, rekreasi, dan produktivitas pangan.

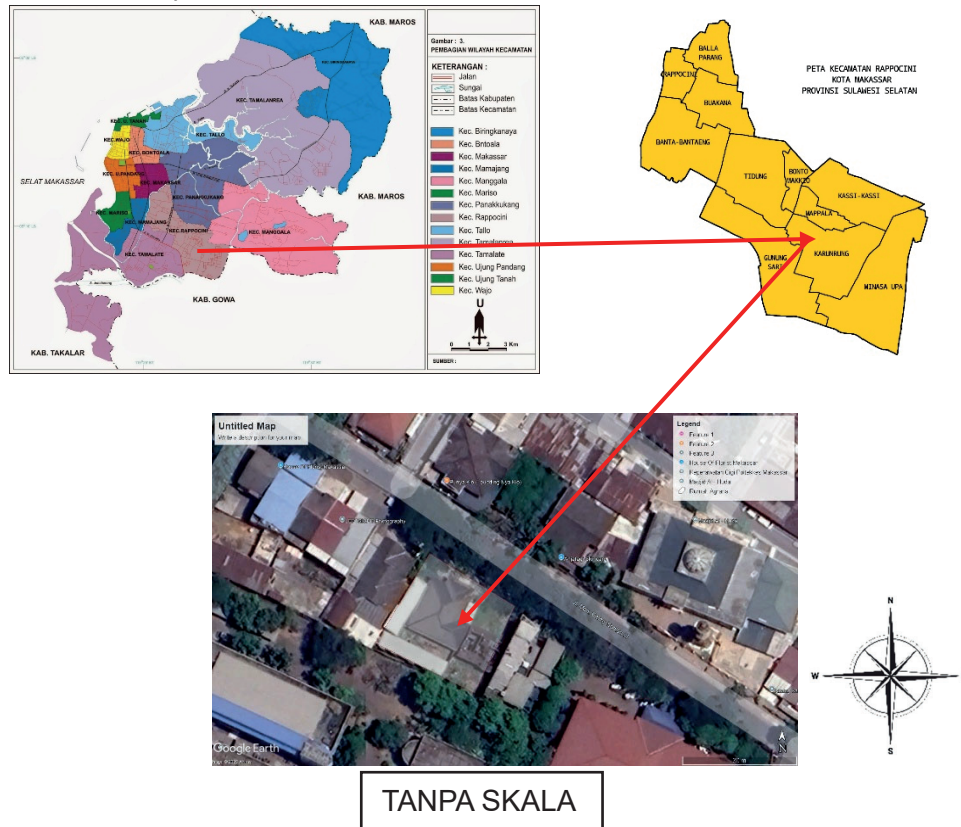
Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tambahan bagi para perancang taman dalam menciptakan pentaan ruang luar yang baik.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian ini berada di BTN Agraria Blok B No. 14 Kelurahan Karunrung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan (Gambar 1). Area Penelitian ini merupakan rumah tinggal dengan luas 727 m². Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli - Desember 2025



Gambar 1. Lokasi Lahan Penelitian
(Sumber: Google Earth, 2025)

2.2 Alat dan Metode Penelitian.

Alat yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kamera digital, laptop. Adapun beberapa software yang digunakan antara lain, Google Earth Pro, Adobe Illustrator 2024, SketchUp 2024, Enscape 2024.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan perencanaan dan perancangan dari metode survei yang dikemukakan oleh Gold (1980) dalam Iswoyo et al., (2024) bahwa tahap penelitian terdiri atas tahap persiapan, inventarisasi analisis, sintesis, perencanaan kemudian dilanjutkan ke tahap perancangan (Gambar 2).



Gambar 2. Tahapan Metode Penelitian (Gold, 1980).

2.2.1 Tahap Persiapan

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian adalah melakukan persiapan dengan mencari beberapa informasi dan literatur yang berkaitan dengan lokasi penelitian, perumusan tujuan, serta informasi dasar terkait lokasi penelitian. Tahap ini dilakukan untuk pengumpulan informasi serta penetapan mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan proses perancangan.

2.2.2 Tahap Inventarisasi

Inventarisasi merupakan tahap pengumpulan data dan informasi terkait tapak yang mendukung penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei lapang, wawancara sebagai data primer dan studi pustaka sebagai data sekunder. Data yang dikumpulkan adalah aspek fisik dan biofisik, yaitu letak dan batas tapak, iklim, view, fasilitas dan utilitas, hidrologi dan drainase, aksesibilitas dan sirkulasi.

Tabel 1. Jenis Data Dan Sumber Data Yang Diperlukan

Jenis Data	Sumber Data	Cara Pengambilan Data
Fisik dan Biofisik		
Letak, Luas dan Batas Tapak	Lokasi Tapak	Survei Lapang dan Wawancara
Iklim	BPS (Badan Pusat Statistika)	Studi Pustaka
Kondisi Tanah dan Topografi	GIS	Studi Pustaka
Hidrologi dan Drainase	Lokasi Tapak	Survei Lapang
Fasilitas dan Utilitas	Lokasi Tapak	Survei Lapang
Aksesibilitas dan Sirkulasi	Lokasi Tapak	Survei Lapang
Vegetasi	Lokasi Tapak	Survei Lapang
View	Lokasi Tapak	Survei Lapang
Sosial		
Pengguna dan Aktivitas Tapak	Hasil Survei	Wawancara

Sumber: *Data Primer*, 2025

2.2.3 Tahap Analisis

Tahap analisis yang akan dilakukan yaitu mengidentifikasi, menganalisis berbagai aspek dan faktor yang memiliki potensi dan kendala yang terdapat pada daerah tapak. Setelah data diperoleh, maka akan diketahui karakteristik suatu tapak. Data tersebut merupakan potensi, kendala, pemanfaatan potensi dan pemecahan masalah.

2.2.4 Tahap Sintesis

Tahap sintesis merupakan tahap lanjutan yang diperoleh dari hasil dari analisis seluruh data sehingga ditemukan hasil berupa solusi alternatif dalam konsep pengembangan ruang tapak.

2.2.5 Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahapan yang dikembangkan menjadi konsep perencanaan dengan mengacu pada tujuan serta fungsi pengembangan tapak berupa rencana tapak (*Siteplan*). Hasil dari tahap ini adalah konsep dasar dan konsep pengembangan berupa konsep tata ruang, konsep vegetasi, konsep sirkulasi, konsep fasilitas dan utilitas.

2.2.6 Tahap Perancangan

Tahap perancangan merupakan tahap pengembangan lebih lanjut dari tahap perencanaan yang lebih mendetail berupa gambar dan tulisan. Tahap perancangan merupakan implementasi perencanaan terhadap elemen-elemen pada tapak akan tergambarkan secara detail baik dalam ukuran, jumlah, warna, dan lain-lain. Selain hasil berupa gambar tampak dan gambar potongan, perancangan juga diuraikan dalam bentuk tertulis yaitu Rancangan Anggaran Biaya (RAB).